

Privasi atau Manipulasi? Dramaturgi Instagram dalam Fenomena *Second Account* dan *Close Friends*

Adisti Putri Rahmadiani¹, Ima Rohimah², Nabila Annisa Fitri Ramadhani³, Haryadi Hidayat⁴, Achmad Hufad⁵, Yani Achdiani⁶

¹²³⁴Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia (Fakultas, Universitas)

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia, ⁶Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia

¹adistiiputri28@upi.edu, ²imarohimah@upi.edu, ³nabilaannisafr@upi.edu,

⁴haryadihidayat20@upi.edu, ⁵achmadhufad@upi.edu, ⁶yaniachdiani@upi.edu

Diterima	24	April	2025
Disetujui	25	Juni	2025
Dipublish	25	Juni	2025

Abstract

By applying the concept of dramaturgy, users of second accounts and the Close Friends feature on Instagram create a digital space that aligns with their preferences and desires. This study explores Erving Goffman's dramaturgy theory as a framework for identifying self-construction in the digital world, examining users' perceptions of privacy, security, and the social relationships formed within these accounts. The research aims to understand how individuals construct their digital identities through the mechanisms of frontstage and backstage interactions in online settings. This study employs a qualitative research methodology with a phenomenological approach. Data collection techniques include interviews and observations of Instagram users who maintain multiple accounts and actively use the Close Friends feature. The findings indicate that users leverage their primary accounts to build a structured and professional self-image, while second accounts and Close Friends serve as a space for more unrestricted and personal self-expression. Consequently, in the digital realm, individuals strategically manage their roles and identities based on their intended audience, effectively navigating social expectations while preserving their self-image.

Keywords: *Dramaturgy, Identity, Instagram, Interaction, Privacy*

Abstrak

Dengan penerapan konsep dramaturgi, para pengguna second account dan closefriend Instagram menciptakan ruang yang sesuai dengan keinginan juga preferensi mereka. Penelitian ini menggali teori Dramaturgi Erving Goffman sebagai sarana dalam mengidentifikasi Konstruksi Diri individu dalam Dunia Maya, Privasi dan keamanan yang dirasakan oleh para pengguna juga hubungan sosial yang terjalin pada akun tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengguna membangun identitas digital mereka melalui mekanisme panggung depan dan panggung belakang dalam interaksi daring. Jenis penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian Kualitatif dengan identifikasi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi terhadap pengguna Instagram yang memiliki lebih dari satu akun dan aktif menggunakan fitur close friend. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna memanfaatkan akun utama untuk membangun citra profesional yang terstruktur, sementara second account dan fitur closefriend menjadi ruang ekspresi diri yang lebih bebas dan personal. Dengan demikian, dalam dunia maya individu secara strategis membagi peran dan identitas mereka sesuai dengan audiens yang dituju, guna mengelola ekspektasi sosial dan menjaga citra diri.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital telah menjadikan internet sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di era digitalisasi, keberadaan internet dan media sosial menjadi sangat signifikan terutama pada masyarakat Indonesia. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa yang dimana ini menunjukkan sebanyak 78,9% dari populasi di Indonesia pada 2023 menggunakan internet. Hal yang sama ditunjukkan dari jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 139 juta orang atau sebanyak 49,9% dari total populasi di Indonesia. Data yang diperoleh dari pihak *we are social* ini menunjukkan banyaknya masyarakat Indonesia yang aktif dalam bermain media sosial.

Pada era digitalisasi saat ini, berkembangnya teknologi telah mengubah cara individu mengekspresikan diri serta berinteraksi di media sosial. Media sosial telah menjadi suatu bagian penting bagi kehidupan modern, memberikan fasilitas untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi bahkan dalam proses membentuk identitas secara daring (Wasisto Aji et al., 2023). Pada era kehidupan modern ini, media sosial Instagram menjadi salah satu platform yang sangat populer dan terkemuka yang banyak digunakan oleh khalayak umum dari berbagai kalangan usia.

Instagram sebagai salah satu media sosial yang memberikan fasilitas berupa meluncurkan fitur-fitur yang mendukung pengguna untuk dapat mengaktualisasikan diri. Platform media sosial ini memungkinkan pengguna untuk memposting foto maupun video kegiatan kesehariannya pada fitur-fitur yang tersedia

seperti pada *instagram story* jika ingin hal yang diposting dalam jangka waktu pendek selama 24 jam saja. Selain itu terdapat juga fitur memposting foto ataupun video dalam jangka waktu yang lebih lama yaitu pada fitur *feeds* untuk foto dan *reels* untuk video. Segala fitur yang disediakan oleh Instagram mempermudah pengguna untuk berbagi kegiatan dan momen yang mereka lakukan pada orang lain. Hal yang diposting oleh pengguna Instagram dapat dilihat secara publik ataupun kita dapat mengontrol siapa saja yang bisa melihat konten yang kita posting lewat fitur privasi akun atau *close friends* (Sisnawar et al., 2023). Pada fitur ini pengguna dapat memilih siapa saja yang berhak dan bisa melihat konten yang kita posting baik di *instagram story*, *feeds* ataupun *reels*.

Instagram juga menyediakan fitur dimana kita dapat menggunakan banyak akun dalam 1 device atau biasa disebut sebagai fitur *Multiple Account*. Tersedianya fitur *multiple account* memungkinkan pengguna aplikasi Instagram memiliki 2 hingga 5 akun ataupun lebih dalam satu aplikasi yang sama tanpa harus *logout* terlebih dahulu. Beberapa orang memanfaatkan fitur ini untuk mengekspresikan dirinya secara lebih spesifik dan bebas dalam akun Instagramnya yang lain yang biasa disebut "*second account*", bukan hanya dari kalangan selebgram saja yang menggunakan fitur ini, mahasiswa ataupun siswa sekolah juga sudah memiliki *second account* atau akun kedua ini. *Second Account* sendiri adalah sebuah akun alternatif atau akun kedua yang sengaja dibuat oleh pengguna Instagram, dengan berbagai tujuan tertentu. Seringkali pengguna Instagram membuat *second account* dengan maksud menjaga privasi, memisahkan kehidupan profesional dengan pribadi, serta mengeksplorasi identitas alternatif (Zahra et



al., 2023). Pembuatan *second account* menciptakan suatu sarana alternatif individu dalam mengekspresikan dirinya di media sosial. Individu memiliki kendali penuh atas penampilan diri mereka serta macam-macam cara untuk berinteraksi dengan audiens di media sosial.

Sebagai sarana lain agar pengguna merasa lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya, instagram juga menghadirkan fitur *close friends*, dimana pengguna dapat memilah-milah orang yang dirasa layak dan diperbolehkan untuk melihat konten yang nantinya akan diposting pada *instagram story* pada laman *close friends*. Fitur *close friends* ini memungkinkan para pengguna untuk semakin bebas mengekspresikan diri dan menampilkan sisi dirinya yang berbeda tanpa harus takut akan dikomentari buruk dan takut akan ketidaksesuaian dengan ekspektasi sosial (Asmayulia & Rohmah, 2023). Para pengguna biasanya memilah orang yang dirasa memang teman ataupun orang terdekat untuk dimasukan pada daftar *close friends* mereka di instagram. Mahasiswa seringkali menjadikan instagram beserta fitur didalamnya sebagai sarana membangun identitas online yang sesuai dengan ekspektasi sosial di masyarakat. Dengan melibatkan beberapa subjek penelitian yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan first account, second account dan juga close friends di instagram, penelitian ini bertujuan untuk Menginterpretasikan penggunaan teori Dramaturgi Erving Goffman dalam konteks media sosial, khususnya dalam pembagian peran "front stage" dan "back stage" melalui *second account* dan Close Friend di platform media sosial instagram.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian pendidikan ketika data yang

diperoleh peneliti bergantung pada jawaban yang diberikan oleh partisipan atau informan (Creswell, 2014). Peneliti memberikan pertanyaan secara mendalam (in-depth-interview) dengan mengajukan beberapa pertanyaan umum, hasil pengumpulan data yang telah dilakukan sebagian besar berbentuk kalimat ataupun teks dari informan. Dengan jenis penelitian kualitatif ini, pendekatan yang dilakukan berupa Fenomenologi dengan tujuan untuk memfokuskan penelitian pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk menggali lebih dalam dan mencari data secara lebih baik pada aspek dan bidang tertentu (Syahrizal & Jailani, 2023). Dalam konteks ini peneliti berusaha menggali motif dan latar belakang pembuatan akun kedua Instagram dan penggunaan fitur close friend yang dilakukan oleh para pengguna aktif Instagram dalam membagikan momen keseharian mereka ke media sosial. Selain itu, peneliti fokus untuk eksplorasi terkait alasan pembuatan second account serta penggunaan fitur close friend di Instagram merupakan sebuah sarana lain pengekspresian diri individu atau juga dapat menjadi sebuah alat manipulasi yang dilakukan individu di hadapan public.

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan identitas seseorang terutama pada platform digital dilakukan dengan berbagai bentuk representasi diri, dapat berupa postingan foto, video, komentar serta interaksi sosial yang terjadi pada media sosial. Berbeda dengan kehidupan nyata, platform digital terutama media sosial Instagram memberikan fleksibilitas serta kebebasan bagi individu untuk menunjukkan identitas serta merepresentasikan diri secara efektif menggunakan beberapa fitur yang telah disediakan (Catona & Greene, 2020). Beberapa fitur yang ramai digunakan pada media sosial Instagram yaitu, penggunaan *second account* serta *closefriend*. Hasil



wawancara dan Observasi yang dilakukan kepada beberapa informan yang memiliki akun Instagram lebih dari satu dan aktif dalam penggunaan fitur close friend di Instagram, telah terungkap bahwa para informan memanfaatkan fitur tersebut sebagai bentuk pembatasan kehidupan professional dengan kehidupan yang lebih bersifat personal. Setiap informan memiliki alasan dan latar belakang yang berbeda dalam pembuatan akun kedua atau *second account* serta penggunaan fitur close friend di Instagram.

Konstruksi Identitas Digital dan Ekspresi Diri

Pengguna Instagram merasa perlu menampilkan kesan yang baik dihadapan para pengikut nya di akun pertama mereka. Namun di sisi lain, mereka merasa perlu sarana untuk bebas mengekspresikan diri sebagai bentuk konstruksi diri mereka dalam dunia maya. Dalam wawancara yang dilakukan, pada pertanyaan terkait alasan utama pembuatan second account dan fitur closefriend instagram informan menyatakan, “*Supaya lebih bebas ber ekspresi dan membagikan hal yang bersifat pribadi terhadap orang orang tertentu (dekat).*” Informan menyatakan akan kebutuhannya untuk merasa bebas mengekspresikan diri dalam platform digital serta membagikan hal-hal yang bersifat pribadi kepada orang-orang yang dianggap dekat. Dalam pertanyaan yang sama, informan lain mengatakan, “*Karena di second account saya bisa terbuka tentang kehidupan/cerita saya hanya dgn orang terdekat saya yakni seperti, teman dekat saya, sahabat saya dan saudara saya*”. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mereka dapat lebih terbuka tentang kehidupannya serta membagikan hal yang bersifat pribadi. Hal ini menggambarkan kebutuhan individu untuk memiliki panggung belakang di platform digital terutama media sosial Instagram melalui pembuatan second account

dan penggunaan fitur closefriend Instagram. Pada perspektif dramaturgi, panggung belakang disebutkan sebagai ruang pribadi pengguna Instagram dalam menampilkan identitas diri atau konstruksi diri secara bebas dan leluasa tanpa mengkhawatirkan adanya tekanan dan ekspektasi sosial. Sedangkan panggung depan diposisikan sebagai akun utama yang menunjukkan sisi pencitraan dan professional pengguna akun Instagram (Amelia, 2024).

Goffman membagi panggung Depan menjadi dua bagian: *personal front* dan *Setting*. *Setting* sendiri ialah situasi fisik yang wajib ada ketika actor melakukan sebuah pertunjukkan, seorang actor tidak dapat melakukan pertunjukkan tanpa adanya setting. Sedangkan, *Personal Front* merupakan alat-alat pendukung atau khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa actor kedalam *setting*, pada kehidupan sosial Personal Front diposisikan sebagai Bahasa verbal sang actor (Firdaus, 2022). Pada penelitian ini, para informan menggunakan media sosial sebagai dramaturgi dengan *Setting* diposisikan pada fitur untuk mengunggah foto ataupun video ke akun utama sedangkan Personal Front, diposisikan sebagai konten yang diunggah serta keterangan konten berupa caption. Panggung belakang yang dikemukakan oleh Goffman sangat berbanding terbalik dengan konsep panggung depan dimana panggung belakang ada namun tersembunyi dari public dan khalayak dilarang untuk memasuki panggung belakang kecuali dalam kondisi tertentu.

Pada konteks ini, panggung belakang diposisi kan sebagai akun kedua pengguna Instagram, dimana tidak semua orang mengetahui dan mengikuti akun tersebut hanya beberapa orang terpilih dan terdekat saja yang dirasa layak untuk mengikuti akun kedua atau second account tersebut dan melihat konten yang diunggah oleh sang pemilik akun. Pada second account yang



dijadikan sebagai panggung belakang para informan selaku pengguna Instagram, menyatakan bahwa mereka bebas untuk mengunggah konten berupa foto, video ataupun meninggalkan komen pada laman unggahan akun isntagram lain tanpa harus diberi label yang memengaruhi citra diri mereka. Sehingga mereka tidak khawatir akan adanya tekanan juga ekspektasi sosial yang muncul dan memengaruhi keputusan mereka dalam mengekspresikan diri secara bebas dan leluasa pada second account. Dalam menampilkan konten yang diunggah, informan membandingkan terkait isi konten yang diunggah pada akun utama (*first account*) dengan konten pada second account nya, “Perbedaannya ketika di account first saya hanya memberi cerita jika saya pergi, dan hanya posting foto” yang bagus menurut saya, karena saya menjaga image dari followers saya yang tidak terlalu dekat/hanya berteman biasa, kalau di second account saya bisa mengunggah cerita saya lebih leluasa karena followers nya adalah orang dekat dengan saya”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa informan tetap berusaha dalam mempertahankan peran yang dijalani dalam panggung dan menampilkan *branding* sebaik mungkin agar citra diri yang ditampilkan pada public tetap terjaga.

Unggahan yang ditampilkan oleh para pemilik akun pada second account dan closefriend mereka tidak terstruktur dan abstrak, banyak dari pemilik akun yang cenderung abai dalam memerhatikan tone warna ataupun konsep dari foto ataupun video yang diunggah pada akun kedua mereka. Hal ini berbeda dengan foto ataupun video yang diunggah pada akun utama sebagai panggung depan, dimana para pemilik akun sangat memerhatikan struktur unggahan, tone warna yang senada, hingga konsep dan unsur estetik dari foto ataupun video yang diunggah. Memerhatikan struktur unggahan dilakukan oleh para pemilik akun utama sebagai usaha

untuk menjaga citra diri secara public yang cenderung bersifat professional yang dirasa sesuai dengan harapan mereka juga memenuhi ekspektasi sosial. “*first account merupakan instrument personal branding yang akan sangat menentukan cara pandang orang terhadap diri saya*”. Pada akun utama, para informan menyaring postingan dengan membagikan hal yang bersifat sosial karena audiens serta followers pada akun tersebut hanya sekedar relasi ataupun rekan yang tidak terlalu dekat. Dalam mepresentasikan diri nya di akun utama Instagram, mereka menunjukkan identitas yang sebenar-benarnya, dengan menggunakan nama asli sebagai nama pengguna juga menuliskan bio atau *biography* ringkas sebagai deskripsi singkat tentang diri pemilik akun terkait yang cenderung bersifat professional (Syaefulloh & Bandung, 2023). Konstruksi diri yang dilakukan oleh pengguna Instagram pada akun utama nya sebagai panggung depan, hanya akan menampilkan aktivitas yang dirasa layak untuk ditampilkan secara public saja, bukan aktivitas secara utuh. Selain itu, pada akun utama dalam mengunggah aktivitas berupa foto ataupun video, pengguna menggunakan identitas asli pada akun utama agar mudah dikenali, oleh para relasi ataupun followers pada akun tersebut (Zahra et al., 2023).

Privasi Keamanan dalam Penggunaan Second Account dan Closefriend

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan sebagai pengguna *second account* dan *closefriend* media sosial Instagram seringkali menciptakan batasan antara konten public yang bersifat professional dengan konten pribadi yang cenderung bersifat personal. “*Jika di first, saya biasanya membagikan hal yang bersifat sosial karena rata rata followers merupakan rekan atau hanya sekedar relasi. Lain hal di second atau close friend, biasanya saya lebih banyak membagikan moment kehidupan*



pribadi.” Selain untuk mengelola identitas mereka secara efektif, hal tersebut dilakukan untuk menjaga privasi mereka dari ranah media sosial. Pengguna akun kedua atau second account Instagram cenderung sangat menyembunyikan identitas aslinya pada akun tersebut, dengan tujuan agar sulit dikenali oleh khalayak dan tidak diketahui oleh followers dari akun pertamanya. Banyak dari mereka yang justru menggunakan *username* atau nama yang aneh dan sama sekali tidak mengandung unsur nama asli mereka di dunia nyata, seperti, “*orgillbehavioor*”, “*elenaaw11*”, “*gimyungsushi*”, “*kinnji*”, “*4ndoooo*” beberapa informan mengombinasikan angka acak sebagai bagian dari *username* yang sulit dikenali orang lain.

Dalam dramaturgi, Goffman menyebutkan adanya backstage yaitu berupa hal-hal yang tidak ingin ditunjukkan oleh sang actor kepada audiens. Gambaran yang diberikan oleh Goffman bahwa seorang actor mengharapkan audiens dari pertunjukkan depan tidak melihat atau menyaksikan pertunjukkan belakang (Pamungkas & Lailiyah, 2019). Dalam konteks ini, para informan memposisikan pertunjukkan belakang sebagai akun kedua Instagram mereka atau *second account* juga pada fitur *closefriend* dimana mereka menampilkan sisi diri atau hal-hal yang bersifat pribadi dan personal cenderung kearah privasi. Manajemen privasi dilakukan oleh para informan selaku pemilik *second account* dengan cara, memerhatikan siapa saja yang diperbolehkan dan memenuhi kriteria untuk mengikuti *second account* mereka. “*Biasanya saya membagikan skala prioritas rekan yang lebih dekat secara personal dengan saya*”, “*kalau salah satu orang yang sudah termasuk menjadi teman dekat maka boleh masuk second account*”. Kriteria yang ditentukan oleh informan berdasarkan kedekatan pemilik akun dengan followers, serta kepercayaan yang diberikan oleh pemilik akun pada

followers mereka. Pengguna *second account* dan *closefriend* berusaha agar segala informasi ataupun hal yang dibagikan tetap terjaga dan eksklusif, dengan sering memilah juga mengatur daftar nama yang termasuk kedalam daftar *closefriend* akun mereka. Tak sedikit pula dari mereka yang menggunakan fitur “*hide story*” pada konten yang mereka bagikan di lama Instagram story. “*saya akan menggunakan fitur “hide story” supaya bisa membatasi sejauh mana orang tersebut bisa mengakses konten yang saya bagikan tanpa takut nantinya akan melukai perasaannya*” Melalui fitur ini, pemilik akun dapat memilah siapa saja yang layak melihat konten yang dibagikan dan menyembunyikan konten tersebut dari orang-orang yang dirasa tidak layak atau akan tersinggung jika konten yang dibagikan bersifat sensitive.

Orang yang dapat melihat postingan yang dibagikan pada *second account* dan *closefriend* atau dalam dramaturgi ialah pertunjukkan belakang sang actor, hanyalah beberapa orang tertentu juga dalam kondisi tertentu. Informan menyatakan bahwa kondisi tersebut bisa berupa teman terdekat yang memang sudah dipercaya ataupun orang yang bersangkutan dengan hal yang ditampilkan. “*followers second account atau close friend merupakan orang-orang yang saya sangat percayai*”, “*Saya hanya memasukkan orang atau teman-teman yang terpercaya*”. Tidak semua teman dekat dirasa layak dan diperbolehkan untuk melihat isi konten *second account* atau *closefriend* dalam konteks panggung belakang sang actor sebagai pemilik akun. Oleh sebab itu, para pengguna akun dan pengguna fitur *closefriend* juga masih perlu melakukan penyaringan konten yang akan diunggah juga pemilihan audiens secara tepat serta paham tentang figure apa yang akan ditampilkan pada audiens tersebut. Demi menghindari adanya kebocoran informasi yang terdapat dalam postingan yang diunggah.



Interaksi Sosial dan Hubungan dengan Orang Lain

Para informan menyatakan adanya perbedaan yang signifikan terhadap cara mereka berinteraksi dengan para followers nya pada second account dan closefriend yang digunakan oleh para informan selaku pemilik akun. Jika beberapa hal tidak diperhatikan dalam penggunaan second account dan fitur closefriend di Instagram, interaksi sosial yang terjadi antara pemilik akun dengan followers akan berubah secara perlahan. *“Saya masih harus betul betul memikirkan kira kira hal apa yang layak untuk saya bagikan kepada khalayak umum dan juga orang terdekat”*. Perubahan interaksi yang dimaksud ialah menjadi renggang, hal ini dapat terjadi jika audiens ataupun pengikut yang diperbolehkan melihat konten yang dirasa bersifat personal dan menyangkut privasi pemilik akun terkait menyebarkannya ke public. Informan merasa bahwa interaksi sosial yang terjalin di media sosial terutama second account cenderung lebih intim dan terasa dekat, karena mereka dapat memahami karakter setiap orang yang berbeda dan memposisikan diri sesuai dengan porsi masing-masing. Dengan menerapkan skala kedekatan untuk menyeleksi orang-orang yang dirasa layak untuk masuk kedalam second account dan daftar closefriend mereka, menentukan dengan tingkat interaksi yang terjalin juga hubungan kedekatan mereka sebelumnya.

Hubungan sosial yang terjalin pada second account terutama pada dunia maya dapat memengaruhi hubungan sosial yang sebelumnya terjalin pada dunia nyata. Salah satu informan menyatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi pada second account merubah penilaian orang terhadap dirinya di dunia nyata. *“Orang jadi menganggap saya tu ga se-diam itu, apalagi di second account atau close friend, saya bisa upload apapun yang saya mau”*. Sebelumnya ia dinilai

sebagai pribadi yang pendiam atau biasa dibilang *“introvert”* namun setelah interaksi terjadi menjadi lebih dekat dan intim, banyak yang merubah penilaian mereka menjadi orang yang aktif dan seperti *“extrovert”*. Hubungan sosial yang terjalin pun terasa menjadi lebih dekat, karena semakin hari mereka saling membagikan momen dan aktivitas yang bersifat pribadi dan dapat saling memberikan respon satu sama lain. Banyak hal baru yang diketahui oleh para pengikut second account dan masuk kedalam daftar closefriend mereka. Tak sedikit pula yang menjadikan second account sebagai tolak ukur kedekatan seseorang dengan lainnya, jika mereka sudah saling mengikuti menggunakan akun kedua masing-masing akan dianggap sudah memiliki kedekatan yang sedikit lebih tinggi dari yang lain. Jika pemilik akun sudah memiliki kepercayaan yang cukup juga kedekatan yang intens, orang tersebut akan diperbolehkan untuk mengikuti second account nya. Dengan kata lain, mereka diperbolehkan untuk melihat panggung belakang sang actor yang pada konteks ini merupakan informan selaku pemilik second account juga pengguna fitur closefriend.

Kesimpulan

Penggunaan akun kedua (second account) dan fitur close friend di Instagram mencerminkan bagaimana individu mengelola identitas diri mereka dalam dunia digital dengan menerapkan konsep dramaturgi Erving Goffman. Panggung depan direpresentasikan melalui akun utama yang digunakan untuk menampilkan citra profesional dan membangun relasi secara luas, dengan memperhatikan estetika unggahan serta konsistensi dalam membentuk personal branding. Sementara itu, panggung belakang diwujudkan dalam akun kedua dan fitur close friend, yang menjadi ruang lebih privat bagi pengguna untuk berekspresi secara bebas tanpa



tekanan sosial. Di dalam panggung belakang ini, identitas asli sering kali disembunyikan dengan penggunaan nama atau username yang tidak mencerminkan identitas nyata, serta unggahan yang lebih spontan dan tidak terstruktur dibandingkan akun utama. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk membagi kehidupan mereka ke dalam dua ranah yang berbeda, yaitu ranah publik yang dikontrol ketat dan ranah privat yang lebih autentik.

Dengan adanya pemisahan ini, pengguna dapat menjaga keseimbangan antara ekspektasi sosial dan kebebasan pribadi. Perspektif dramaturgi Goffman menjelaskan bahwa individu secara aktif membentuk dan mengatur bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh audiens tertentu dalam setiap panggung yang mereka ciptakan. Akun utama sebagai panggung depan mencerminkan identitas yang lebih formal dan terkontrol, sedangkan akun kedua atau fitur close friend memungkinkan individu untuk berinteraksi lebih intim dengan kelompok terbatas tanpa takut merusak citra diri di mata publik. Namun, pengguna tetap perlu melakukan penyaringan audiens dan konten untuk menjaga batasan antara kedua panggung tersebut. Dengan demikian, penggunaan second account dan fitur close friend tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi diri, tetapi juga sebagai strategi untuk mengelola identitas digital dan menjaga privasi di tengah ekspektasi sosial yang semakin kompleks dalam dunia maya.

Daftar Pustaka

- Amelia, C. (2024). Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account Instagram sebagai Self-Disclosure pada Mahasiswa Muslimah. *Jurnal Audiens*, 5(4), 591–606. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i4.486>
- Asmayulia, A., & Rohmah, A. N. (2023).

Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Ditinjau dari Teori Communication Privacy Management Pada Penggunaan Fitur Close Friend di Instagram. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2023(3), 183–197.

- Catona, D., & Greene, K. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram Edy. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(April), 312–323.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (S. Z. Qudsi (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Firdaus, W. (2022). *Pengaruh Dramaturgi Penggunaan Second Account Media Sosial Instagram Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Pamungkas, I. R., & Lailiyah, N. (2019). Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram Di Akun Utama Dan Akun Alter. *Interaksi Online*, 7(4), 371–376. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960>
- Sisnawar, W. C., Karimah, K. El, & Zein, D. (2023). Penggunaan Fitur Closefriend Instagram Sebagai Bentuk Self Disclosure. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 134. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45736>
- Syaefulloh, I., & Bandung, U. L. (2023). MOTIF PENGGUNAAN SECOND ACCOUNT INSTAGRAM MAHASISWA DI KOTA BANDUNG Iqbal Syaefulloh Universitas Langlangbuana Bandung Pendahuluan Dalam era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1).



Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

Wasisto Aji, P., Prahastiwi Utari, & Sudarmo. (2023). Manajemen Privasi Generasi Z Menghadapi Komersialisasi Data Pribadi di Media Sosial. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi*

Informasi, 24(2), 103–116.
<https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.103-116>

Zahra, F. F., Hidayat, R., & Afdhal, A. (2023). The Melting of Student Identity through Second Accounts on Instagram. *The Journal of Society and Media*, 6(2), 508–526.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v6n2.p508-526>

